

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *AUTHORITARIAN* DENGAN  
*ACADEMIC BURNOUT* PADA SISWA SMP NEGERI 13 PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh:

**Fadhillah Thursina Annisa**

**(30702000076)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *AUTHORITARIAN* DENGAN  
*ACADEMIC BURNOUT* PADA SISWA SMP NEGERI 13 PEKALONGAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Fadhilah Thursina Annisa**  
30702000076

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

**INHASTUTI SUGIASIH, S.PSI., M.PSI**

Semarang, 21 Mei 2024

Semarang, 21 Mei 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung

**JOKO KUNCORO, S.PSI., M.SI**  
NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian dengan Academic Burnout pada Siswa SMP Negeri 13 Pekalongan**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fadhilah Thursina Annisa

30702000076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 29 Mei 2024

**Dewan Penguji**

1. Ruseno Arjangi, S. Psi, MA, Psikolog
2. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog
3. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog

**Tanda Tangan**

.....  
.....  
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 29 Mei 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Jugo Kuncoro, S.Psi., M.Si  
NIDN. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Fadhillah Thursina Annisa dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 21 Mei 2024  
Yang menyatakan

  
Fadhillah Thursina Annisa  
30702000076

**UNISSULA**  
جامعة سلطان أبجويج الإسلامية

## MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

**(Q.S Al-Baqarah 2:286)**

*“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

**(Q.S Al-Insyirah :5-6)**

*“Jika kamu berbuat baik kepada orang lain, berarti kamu berbuat baik pada dirimu sendiri”*

**(Q.S Al-Isra :7)**

*“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelahmu itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kamu investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kamu impikan, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kamu ceritakan”*

**(Boy Candra)**

*“If you never bleed, you're never gonna grow”*

**(Taylor Swift)**

## PERSEMBAHAN

### Penulis persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua, cinta pertamaku Ayah Abdul Karim S.Pd dan pintu surgaku Bunda Widiyastuti S.Pd serta kedua adik tersayang Bagus Raditya Narendra dan Bagus Setiawan Mahendra. Penulis persembahkan karya kecil ini sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tidak terhingga. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan, atas izin merantau dari kalian, atas segala pengorbanan, cinta, doa, motivasi, semangat, nasehat, serta dukungan yang selalu diberikan, semuanya sangat berarti bagi penulis. Terimakasih sudah menjadi tempat terbaikku untuk pulang, semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan, sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi. *I love you more* ayah, bunda, dan adik.

Dosen pembimbing, ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi, Psikolog yang selalu sabar dan telaten saat membimbing, memberikan ilmu, motivasi, nasihat dan kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Fakultas Psikologi UNISSULA almamater kebanggaan yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, serta pembelajaran dalam kehidupan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah subhanallahu wa ta'ala atas rahmat, keridhoan, dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya ini mampu diselesaikan penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat S1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat dari beliau.

Dalam proses penulisan karya ini, penulis mendapatkan banyak rintangan dan tantangan yang datang tanpa terduga, namun berkat dukungan, bantuan, motivasi dan doa yang diberikan oleh semua pihak secara moril maupun materil maka hal tersebut terasa lebih ringan untuk dijalani. Penulis mengucapkan terimakasih dengan kerendahan dan ketulusan hati kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi untuk seluruh mahasiswa agar terus berprestasi.
2. Ibu Inhastuti Sugiasih, S. Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing dan memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
3. Ibu Dra. Rohmatun, M.si selaku wali dosen di Fakultas Psikologi yang telah membimbing dan memberi saran, perhatian dan nasehat selama proses perkuliahan.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi di UNISSULA.
5. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Psikologi Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memberikan kemudahan, fasilitas, bantuan dan kerjasama selama ini.
6. Ibu Yeti Eka Erawati, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 13 Pekalongan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, serta ibu Em, S. Pd, ibu Jamilah, S.Pd, dan ibu Maria Helena,S.Pd selaku guru bimbingan

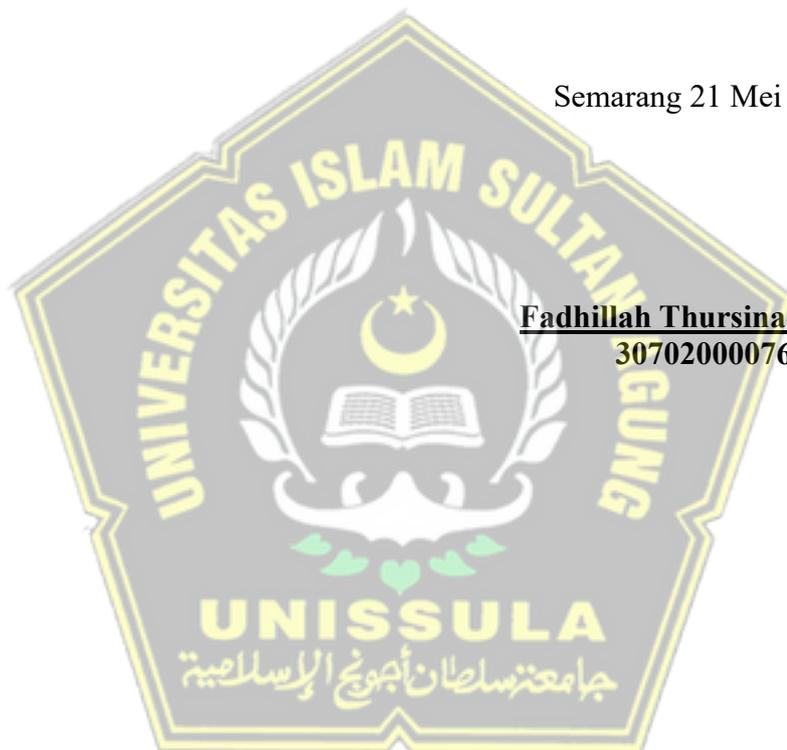
konseling yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam proses penelitian.

7. Seluruh siswa kelas 7, 8, dan 9 SMP Negeri 13 Pekalongan yang bersedia mengisi kuisioner sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.
8. Kedua orang tua, Ayah Abdul Karim S.Pd dan Bunda Widiyastuti S.Pd yang istimewa yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan sepenuh hati, memberikan cinta, kasih sayang, doa, motivasi, semangat, nasehat, serta dukungan yang selalu diberikan, sehingga penulis bisa kuat dan bertahan sampai di titik ini.
9. Kedua adikku tercinta, Bagus Raditya Narendra dan Bagus Setiawan Mahendra yang ikut serta kebersamai penulis dalam menempuh pendidikan selama ini, selalu memberikan semangat, cinta, doa, serta dukungan tiada henti.
10. Kakek, Nenek, serta keluarga besar yang tersayang, terimakasih atas segala doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Sahabatku Fernanda Sabatini, Iffa Khoirotul Amalina, Ikromah, Dliyaul Aulia Risma Putri, Dwi Agus Setyaningsih, Ikesari, Ika Yuliana Putri, dan Dwi Sulistyowati, yang selalu kebersamai penulis dalam berproses, selalu ada dalam suka maupun duka, selalu menolong dalam hal apapun. Terimakasih selama 3,5 tahun ini sudah mau berjuang bersama dan memberikan kenangan indah dalam hidup penulis.
12. Teman-teman Psikologi Angkatan 2020 khususnya kelas B yang memberikan warna yang penuh makna dalam masa perkuliahan ini.
13. Seseorang yang tidak bisa saya sebut namanya yang dulu selalu menemani saya, selalu support dan berjanji menanti kelulusan saya, walau kenyataanya tak mampu menemani proses kelulusan saya hingga akhir namun kini mampu menjadi pengalaman terbaik saya, mampu menuntun saya dalam kedewasaan untuk belajar ikhlas dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Karna hidup setiap harinya adalah pembelajaran setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. penulis berharap karya sederhana ini mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi kedepannya

Semarang 21 Mei 2024



**Fadhillah Thursina Annisa**  
30702000076

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
a. Manfaat Teoritis.....	7
b. Manfaat Praktis.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. <i>Academic Burnout</i> .....	8
1. Definisi <i>Academic Burnout</i> .....	8
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Academic Burnout</i> .....	10
3. Aspek-Aspek dalam <i>Academic Burnout</i> .....	12
B. Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	13
1. Definisi Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	13
2. Aspek-Aspek dalam Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	15
C. Hubungan antara Pola Asuh <i>Authoritarian</i> dan <i>Academic Burnout</i> .....	16

D. Hipotesis.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Identifikasi Variabel .....	19
B. Definisi Operasional.....	19
1. <i>Academic Burnout</i> .....	19
2. Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	20
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel ( <i>Sampling</i> ).....	20
1. Populasi .....	20
2. Sampel .....	21
3. Teknik Pengambilan Sampel ( <i>Sampling</i> ) .....	21
D. Metode Pengumpulan Data .....	22
1. Skala <i>Academic Burnout</i> .....	22
2. Skala Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	23
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas .....	24
1. Validitas.....	24
2. Uji Daya Beda Aitem.....	25
3. Reliabilitas.....	25
F. Teknik Analisis .....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	26
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian.....	26
1. Orientasi Kanchah Penelitian .....	26
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	27
B. Pelaksanaan Penelitian .....	32
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	33
1. Uji Asumsi .....	33
2. Uji Hipotesis .....	34
D. Deskripsi Hasil Penelitian .....	34
1. Deskripsi Data Skor <i>Academic Burnout</i> .....	35
2. Deskripsi Data Skor Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	36
E. Pembahasan.....	38
F. Kelemahan Penelitian.....	40

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN.....	46



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Siswa di SMP Negeri 13 Pekalongan .....	20
Tabel 2. Blue Print Skala Academic Burnout.....	22
Tabel 3. Blue Print Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	24
Tabel 4. Sebaran Distribusi Aitem Skala Academic Burnout .....	28
Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	29
Tabel 6. Rincian Data Subjek Uji Coba Penelitian .....	29
Tabel 7. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Academic Burnout .....	30
Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	31
Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Academic Burnout .....	31
Tabel 10. Penomoran Ulang Aitem Skala Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	32
Tabel 11. Rincian Data Subjek Penelitian.....	33
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas.....	33
Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor .....	35
Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Academic Burnout .....	35
Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala Academic Burnout.....	36
Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	37
Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh <i>Authoritarian</i> .....	37

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Academic Burnout ..... 36  
Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Pola Asuh *Authoritarian* ..... 37



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. SKALA UJI COBA.....	47
LAMPIRAN 2. TABULASI DATA SKALA UJI COBA .....	75
LAMPIRAN3. UJI DAYA BEDA AITEM DAN RELIABILITAS SKALA UJI COBA.....	88
LAMPIRAN4. SKALA PENELITIAN .....	94
LAMPIRAN5. TABULASI DATA SKALA PENELITIAN .....	116
LAMPIRAN6. ANALISIS DATA .....	127
LAMPIRAN7. SURAT IZIN PENELITIAN.....	133
LAMPIRAN8. DOKUMENTASI.....	134



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *AUTHORITARIAN* DENGAN  
*ACADEMIC BURNOUT* PADA SISWA SMP NEGERI 13 PEKALONGAN

Fadhillah Thursina Annisa<sup>1</sup> dan Inhastuti Sugiasih<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [dilathrsnaa24@std.unissula.ac.id](mailto:dilathrsnaa24@std.unissula.ac.id)

[inhastuti@unissula.ac.id](mailto:inhastuti@unissula.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 13 Pekalongan yang berjumlah 571 siswa dan sampel penelitian sebanyak 125 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 skala alat ukur yaitu skala pola asuh *authoritarian* berjumlah 22 aitem dengan reliabilitas 0,830. Skala *academic burnout* berjumlah 19 aitem dengan reliabilitas 0,801. Analisis data menggunakan *product moment pearson*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* memperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,484$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa SMP Negeri 13 Pekalongan.

**Kata Kunci :** Pola Asuh *Authoritarian* dan *Academic Burnout*

*THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING AND  
ACADEMIC BURNOUT IN STUDENTS OF SMP NEGERI 13 PEKALONGAN*

Fadhillah Thursina Annisa<sup>1</sup> dan Inhastuti Sugiasih<sup>2</sup>

*Faculty of Psychology*

<sup>1</sup>*Student, Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang*

<sup>2</sup>*Lecturer, Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang*

Email: [dilathrsnaa24@std.unissula.ac.id](mailto:dilathrsnaa24@std.unissula.ac.id)

[inhastuti@unissula.ac.id](mailto:inhastuti@unissula.ac.id)

**Abstract**

*This research aims to determine the relationship between authoritarian parenting and academic burnout in students. This research uses quantitative methods. The population of this research was students in grades VII, VIII, and IX of SMP Negeri 13 Pekalongan, totaling 571 students and the research sample was 125 students. The sampling technique uses the purposive sampling method. This research uses 2 scales of measuring instruments, namely the authoritarian parenting style scale with 22 items with a reliability of 0.830. The academic burnout scale consists of 19 items with a reliability of 0.801. Data analysis using Pearson product moment. The research results show that there is a relationship between authoritarian parenting and academic burnout, obtaining a correlation coefficient of  $r_{xy} = 0.484$  with a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This shows that the hypothesis is accepted and there is a very significant relationship between authoritarian parenting and academic burnout in students at SMP Negeri 13 Pekalongan.*

**Keywords:** *Authoritarian parenting style and academic burnout*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah individu yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang umumnya berkisar antara usia 10 hingga 19 tahun (Santrock, 2011). Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang signifikan. Periode ini juga sering kali dianggap sebagai fase pencarian jati diri, di mana remaja mulai mengembangkan identitas dan mencari tahu siapa diri remaja yang sebenarnya serta apa yang individu inginkan dalam hidup (Santrock, 2019). Remaja dalam mencari jati diri akan melibatkan beberapa upaya / usaha yang bertujuan untuk eksplorasi diri seperti pencarian minat dan bakat dari hobi atau kegiatan yang individu sukai, interaksi sosial, percobaan akan peran sosial dalam kelompok / organisasi, hingga dengan merefleksikan diri atas nilai nilai, keyakinan, dan upaya lain yang sekiranya mampu membantuk pemahaman diri remaja menjadi lebih baik (Orben dkk, 2022).

Masa remaja memiliki kecenderungan pembentukan diri paling banyak di lingkungan sekolah yang di dalam sistem pendidikannya terdapat perubahan dan pengajaran yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung (Putri, 2018). Pada setiap jenjang pendidikan, tentunya guru yang mengajar juga berbeda. Guru Sekolah Dasar dituntut untuk menggunakan sistem guru kelas yang bertujuan untuk mengelola kelas, dan menguasai materi pembelajaran. Sekolah Menengah Pertama guru tidak lagi berperan menjadi guru kelas, tetapi berperan menjadi guru mata pelajaran (Yudiyaputra, 2023). Adanya perubahan akademis dari masing jenjang memiliki peran atas upaya adaptasi terhadap tanggung jawab dan tekanan yang baru. Perubahan sosial dan emosional akan turut serta mengembangkan pertumbuhan emosional untuk menghadapi tekanan eksternal baik dari pemenuhan prestasi maupun pemenuhan harapan sosial (Megasari & Kristiana, 2017).

Sekolah seharusnya bisa menjadi lingkungan yang dapat memfasilitasi remaja menemukan jati dirinya dengan menyediakan sistem pendidikan yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga remaja bisa bebas

berekspresi dan mengeksplorasi melalui berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya. Faktanya sekolah justru memfokuskan pada kurikulum yang berfokus dengan meningkatkan intelektual dan tuntutan belajar yang tinggi sehingga perubahan sistem pendidikan menimbulkan beban bagi remaja.

Lingkungan sangat mempengaruhi pada pembelajaran siswa terutama pada lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Saat remaja yang sedang pada tahap adaptasi dihadapkan pada tekanan dan ekspektasi perubahan secara bersamaan, individu akan cenderung mengalami kelelahan secara emosional, kehilangan keseimbangan energi sosial, merasa terasingkan dari lingkungan sekolah maupun pertemanan, kesulitan konsentrasi, kehilangan minat, hingga dengan munculnya gejala fisik yang buruk (Wang dkk., 2022). Remaja akan mengalami kelelahan yang berlebih saat diberikan penanganan masalah yang kurang baik, seperti dengan beban akademis yang tinggi, dukungan sosial yang buruk, manajemen waktu yang kurang baik, ketegangan yang berlangsung dengan lama, hingga dengan tidak adanya waktu untuk berhenti sejenak (Sagita & Meilyawati, 2021). Respon sekitar individu yang kurang mampu memahami diri remaja akan memunculkan tekanan secara kontinu dan tidak berkurang (Ololdi dkk., 2022). Hal tersebut dapat disebut dengan kelelahan yang berlebih atau bisa disebut dengan *burnout*.

*Burnout* pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog klinis yang bernama Herbert Freudenberger. Pada tahun 1973 istilah *burnout* digunakan dalam jurnal psikologi yang di dalamnya membahas sindrom "*burnout*". Menurut Herbert Freudenberger, *burnout* merupakan kondisi kelelahan fisik, mental, dan emosional yang muncul sebagai konsekuensi dan ketidaksesuaian antara kondisi individu dengan apa yang dikerjakannya (Gunarsa, 2004). *Academic burnout* mengacu pada stress, beban atau faktor psikologis yang disebabkan oleh kelelahan emosional, kecenderungan depersonalisasi, dan perasaan prestasi pribadi rendah dalam pembelajaran yang diikuti (Orpina & Prahara, 2019).

*Academic burnout* merupakan suatu kondisi yang membuat seorang siswa ataupun mahasiswa mengalami rasa kelelahan yang dikarenakan adanya tuntutan akademik, munculnya sifat sinis, rasa pesimis, dan berkurangnya minat pada mata

pelajaran dan tugas-tugas yang ada, serta munculnya rasa tidak kompeten sebagai pelajar (Schaufeli dkk., 2002). *Academic burnout* juga didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana siswa ataupun mahasiswa merasa tidak mampu untuk mengerjakan atau menjalani serangkaian proses akademik dengan optimal yang mengarah pada sikap negatif seperti kritik, devaluasi, kehilangan minat dan motivasi dalam menyelesaikan studi (Hederich dan Caballero, 2016). *Academic burnout* ini bisa dialami oleh siapa saja.

*Academic burnout* menyebabkan absensi yang lebih tinggi pada siswa dapat menurunkan motivasi dalam mengerjakan tugas, meningkatnya presentase *drop out*, dan lain sebagainya. Selain itu *academic burnout* juga dapat menyebabkan *mental distress* dengan gejala seperti kecemasan, depresi, frustrasi, permusuhan, dan ketakutan (Rahmat, 2015). *Academic burnout* dapat berdampak pada sebuah proses dan hasil dari pembelajaran serta prestasi belajarnya. *Academic burnout* dapat menurunkan kualitas mental individu yang nantinya dapat berdampak pada proses dan hasil belajarnya. Apabila kualitas mental yang dimiliki individu tersebut menurun, maka hal itu dapat menjadikan individu jenuh, bosan, dan kesulitan dalam berkonsentrasi (Aprianti & Mashun, 2023).

*Academic burnout* terjadi karena individu dihadapkan dengan berbagai tuntutan akademik yang harus dipenuhi, seperti adanya tuntutan dari keluarga atau orang tua untuk mampu menjadi individu yang berprestasi dalam hal akademik, berkompetisi untuk mendapatkan nilai terbaik, tuntutan untuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. *Academic burnout* akan berdampak serius dan akan menyebabkan individu mengalami rasa bosan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, menurun bahkan sampai kehilangan motivasi belajar, malas belajar, dan menurunnya prestasi belajar. *Academic burnout* juga akan memberikan dampak negatif terhadap individu seperti kelelahan, depersonalisasi, dan prestasi rendah yang berujung pada turunnya efektivitas kerja. Individu yang mengalami *academic burnout* akan memperlihatkan beberapa ciri, seperti adanya beban kerja (*workload*) berlebih, mempunyai kesan yang kurang baik terhadap tempat belajar, antusias yang rendah terhadap pembelajaran, dan tidak adanya partisipasi dalam kegiatan

belajar di kelas yang berdampak pada penurunan kinerja akademik. (Sagita & Meilyawati, 2021b)

Ditinjau juga dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 20 Juni 2023 kepada beberapa subjek yang merupakan siswa di SMP Negeri 13 Pekalongan. Berikut ini merupakan hasil wawancara kepada beberapa subjek mengenai *academic burnout*.

*“...Menurutku, sistem belajar di SMP itu beda banget sama di SD. Jam belajarnya di SMP lebih lama dibanding di SD, terus pelajarannya juga makin banyak. Aku merasa capek banget karena beban belajarnya nambah, jadi aku harus menyesuaikan diri. Akibatnya, aku jadi lebih sensitif, suasana hatiku juga jadi susah ditebak gitu mbak. Selain itu, aku juga jadi susah tidur. Pola tidurku yang berantakan bikin aku ngantuk pas pelajaran dan aku jadi nggak konsentrasi, sering nunda ngerjain tugas sekolah. Akibatnya, nilai beberapa pelajaran jadi turun..”* (SRR/P/13 Tahun/20 Juni 2023)

*“...Aku ngerasa, yah, kayak, bener-bener gue tuh lagi ngerasain kayak kelelahan akademis gitu deh, soalnya di SMP, kayak, tugas-tugasnya lebih banyak daripada di SD. Jaman SD kan, gue masih punya banyak waktu luang, nggak begitu banyak pikiran soal pelajaran. Tapi pas masuk SMP, duh, harus adaptasi banget. Selain jam pelajarannya lebih lama, mata pelajarannya juga makin banyak, ditambah lagi ada ekstrakurikuler pula. Dulu di SD nggak begitu mikirin persaingan gitu, tapi sekarang di SMP, baru ngerasain banget deh adanya persaingan nilai gitu. Nah, itu bikin gue jadi deg-degan, mikirin apakah gue bisa ngeladenin semuanya ini. Jadi, kayak, merasa capek banget gitu, takut juga, jadi kurang pede, dan susah fokus pas pelajaran. Lagian, jadi agak males juga buat ngerjain tugas..”* (FAT/P/13 Tahun/20 Juni 2023)

*“...Menurutku, bedanya belajar di SD sama SMP tuh bener-bener jauh banget. Di SMP, mata pelajaran makin banyak, jam belajarnya makin lama, terus temen-temen pada rebutan nilai gitu si mba. Belum lagi ada organisasi dan ekstrakurikuler yang baru, yang bikin aku tuh capek banget. Aku pengen banget nunjukin yang terbaik pas SMP ini, tapi kadang-kadang aku sering banget cemas. Jadinya tidurku sering kacau, pas di sekolah jadi kurang semangat karena nggak cukup istirahat..”* (MA/L/13 Tahun/20 Juni 2023)

Kesimpulan dari wawancara terhadap beberapa siswa di SMP Negeri 13 Pekalongan menunjukkan bahwa siswa mengalami *academic burnout* yang ditunjukkan dengan adanya gejala perilaku *burnout* seperti tidak percaya diri, kehilangan semangat, menjadi lebih sensitif, cemas, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, malas dan suka menunda pekerjaan, dan mengalami gangguan tidur.

Menurut Gao (2023) salah satu faktor penyebab *academic burnout* yaitu adanya pola asuh orang tua yang memiliki dampak atas tekanan atas ekspektasi dan tuntutan yang berjalan secara bersamaan. Peran keluarga sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kemandirian anak, karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Oleh karena itu sebagai pendidik serta pengasuh, orang tua dituntut untuk dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi segala bentuk tingkah laku dan emosi anak sangat beragam. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan serta kepribadian individu. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap berbagai macam permasalahan. Ada beberapa macam pola asuh, diantaranya pola asuh *authoritarian*. Pola asuh *authoritarian* cenderung emosional dan keras, sehingga remaja akan merasa tidak nyaman dan mudah stres. Pola asuh yang cenderung memberikan tuntutan kepada anak seringkali memberikan dampak buruk pada anak seperti stres. Salah satu stres yang dialami oleh remaja yaitu *academic burnout* (Fellasari & Lestari, 2017).

Pola asuh *authoritarian* pada remaja ditandai oleh kontrol yang ketat, disiplin keras, dan kurangnya kehangatan serta komunikasi terbuka antara orang tua dan anak (Muhopilah et al., 2021). Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* akan cenderung menetapkan aturan yang kaku dan mengharapkan kepatuhan mutlak tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau pendapat remaja (Young & Govender, 2018). Fenomena atas pola asuh *authoritarian* dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada perkembangan remaja, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam membuat keputusan sendiri, dan meningkatnya risiko pemberontakan atau perilaku bermasalah (Olla et al., 2018). Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritarian* sering kali merasa tertekan dan tidak bebas mengekspresikan diri, yang dapat menghambat kemampuan individu untuk

mengembangkan identitas dan kemandirian yang sehat (Camisasca et al., 2022). Selain itu, kurangnya dukungan emosional dan komunikasi secara langsung bisa menyebabkan masalah dalam hubungan interpersonal dan ketidakmampuan untuk mengelola stres secara efektif (Paskarista & Primastuti, 2021). Hal tersebut akan memperburuk kinerja individu dalam mengatasi kebutuhan sosial dan pendidikan dari individu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Novardani, 2020) pada penelitiannya yang berjudul “pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap *academic burnout* siswa kelas BPD (bina prestasi dan digital) SMAN 1 Nganjuk” mendapatkan hasil atas adanya pengaruh atas pola asuh otoriter pada tingginya tingkat *academic burnout*. Dengan 73 responden (71,6%) yang termasuk memiliki *academic burnout* tinggi dan 54 responden (52,9%) memiliki pola asuh otoriter yang tergolong tinggi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak di variabel bebas. Variabel bebas penelitian terdahulu menggunakan *self-efficacy*, *school engagement*, *resilience academic*, *work study conflict* sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola asuh *authoritarian*. Kebanyakan penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa SMA atau SMK dan mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP. Hal tersebut menjadi pertimbangan dikarenakan adanya dinamika perkembangan psikologis pada masa remaja yang merupakan tahapan awal dari pembentukan jati diri anak.

Berdasarkan fenomena pada masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh *Authoritarian* dengan *Academic Burnout* pada Siswa SMP Negeri 13 Pekalongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa SMP Negeri 13 Pekalongan?.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa kelas 8 di SMP N 13 Pekalongan.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori psikologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout*.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam memilih dan menerapkan jenis pola asuh yang tepat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau bacaan yang dapat membantu pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai pola asuh *authoritarian* dan *academic burnout*.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Academic Burnout*

#### 1. Definisi *Academic Burnout*

*Burnout* pertama kali diperkenalkan oleh seseorang bernama Bradley pada tahun 1969. Namun, tokoh yang berjasa sebagai penemu dan penggagas istilah “*burnout*” yaitu seorang psikolog klinis bernama Herbert Freudenberger yang praktik di New York. Istilah “*burnout*” digunakan dalam jurnal psikologi yang membahas mengenai sindrom “*burnout*” pada tahun 1973. Pada tahun 1974 Freudenberger menerbitkan sebuah buku yang di dalamnya menjelaskan tentang gambaran *burnout* pada manusia sama halnya dengan suatu bangunan. Awalnya bangunan itu berdiri tegak dan kokoh dengan berbagai hal yang dilakukan di dalamnya, namun pada akhirnya ketika bangunan itu mengalami kebakaran hanya akan terlihat kerangka luarnya saja. Begitu pun dengan manusia, ketika mendapatkan tekanan maka akan mengalami kelelahan. Kelelahan yang dialami manusia terlihat utuh di luarnya tetapi sebenarnya didalamnya hampa dan mengalami masalah (Hasan, 2023).

Freudenberger seorang psikolog Amerika mengatakan bahwa *burnout* merupakan salah satu bentuk dari kelelahan yang disebabkan karena bekerja terlalu banyak dan intens, berkomitmen dan berdedikasi, serta tidak mengutamakan kebutuhan dan keinginannya sendiri. Hal ini menyebabkan individu merasa adanya banyak tekanan. Tekanan tersebut berasal dari diri individu sendiri maupun lingkungan sekitar yang menyebabkan merasa kelelahan. *Burnout* dalam bidang akademik disebut dengan istilah *academic burnout*. *Academic burnout* berdampak pada menurunnya *academic performance* yang mengacu pada stress, beban, dan faktor-faktor psikologis lainnya dikarenakan proses pembelajaran pada siswa yang menunjukkan keadaan kelelahan emosional, kecenderungan untuk depersonalisasi, dan memiliki perasaan rendah mengenai prestasi pribadi (Schaufeli dkk., 2002). Menurut Schaufeli dkk (2002) *academic burnout* adalah kondisi dimana individu

merasakan kelelahan yang disebabkan oleh tuntutan akademik, mempunyai perasaan pesimis, berkurangnya minat terhadap studi dan merasa tidak kompeten sebagai pelajar. *Academic burnout* muncul karena siswa kelelahan terhadap berbagai tugas dan kegiatan sekolah yang kemudian menyebabkan hal-hal yang bersifat tidak suka terhadap tugas dan kegiatan dalam akademik. Menurut Yang (2004) dalam pembelajaran siswa yang mengalami tekanan psikologis seperti kelelahan emosional, depersonalisasi, dan merasa rendah diri dalam hal akademik, hal ini disebut dengan *academic burnout*. *Academic burnout* berpengaruh terhadap siswa di sekolah seperti menurunnya hasil prestasi akademik serta menurunnya minat, motivasi dan antusias siswa terhadap kegiatan akademik. Tuntutan yang tinggi dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental dan fisik siswa bahkan dapat menyebabkan hal-hal yang tidak terduga dan tidak diinginkan. Maka dari itu sangat diperlukannya keseimbangan antara tuntutan dan respon guru maupun orang tua.

Lachapelle dkk., (2020) menjelaskan bahwa terkadang orang tua selalu memaksa anak untuk selalu belajar agar sang anak mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh orangtua tanpa memikirkan kondisi fisik dan psikis sang anak. Apabila anak terus menerus dituntut melakukan hal-hal yang orang tua inginkan, bisa saja anak akan mengalami *academic burnout*. Kejenuhan belajar terjadi karena mekanisme stimulus-respon, yakni dimana anak yang mengalami kejenuhan belajar, mengalami kelelahan baik fisik, emosional, maupun mental yang diakibatkan dari stimulus lingkungan yaitu tuntutan akademis (Jamain dkk., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *academic burnout* merupakan suatu kondisi atau suatu keadaan psikologis dimana siswa mengalami kelelahan emosional dan fisik, yang disebabkan oleh beratnya pekerjaan atau tuntutan yang dihadapi oleh siswa dalam lingkungan akademis yang dapat menyebabkan turunnya pencapaian pribadi siswa dan menjadikan siswa tidak kompeten dalam kegiatan akademiknya.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Academic Burnout*

*Burnout* dalam bidang akademik atau *academic burnout* merupakan sebuah kondisi yang bisa memberikan dampak negatif pada pelajar, baik pada akademik, pribadi, maupun sosialnya. *Academic burnout* ini tentunya disebabkan oleh suatu faktor. Menurut Muna (2020) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan *academic burnout* yaitu:

### a. Faktor Internal

Faktor internal penyebab siswa mengalami *academic burnout* yaitu karena kurangnya minat belajar siswa dan motivasi belajar siswa berkurang.

### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab siswa mengalami *academic burnout* salah satunya adalah dipengaruhi oleh pola asuh *authoritarian* yang berasal dari faktor keluarga. Terdapat faktor lain dari faktor eksternal antara lain:

#### a) Faktor Keluarga

Menurunnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan karena adanya permasalahan dalam keluarga, misalnya siswa yang mengalami *broken home* maupun orang tua siswa yang sedang mengalami konflik dapat menyebabkan emosi siswa tidak stabil sehingga siswa menjadi sangat emosional di sekolah. Setiap anak menerima gaya komunikasi orangtua yang berbeda-beda tergantung dari gaya pola asuh yang orangtua terapkan, salah satunya adalah gaya pola asuh orangtua *authoritarian*. Tipe pola asuh ini peran orangtua sebagai pengawas terhadap anak-anaknya, sulit menerima pendapat dan cenderung memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang ditetapkan orangtuanya

#### b) Pola Asuh *Authoritarian*

Dalam prakteknya, setiap anak menerima gaya komunikasi orangtua yang berbeda-beda tergantung dari gaya pola asuh yang orangtua terapkan, salah satunya adalah gaya pola asuh orangtua *authoritarian*. Tipe pola asuh ini peran orangtua sebagai pengawas terhadap anak-anaknya, sulit menerima pendapat dan cenderung memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang ditetapkan orangtuanya

c) Faktor Guru

Guru mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa dapat menjadikan siswa tidak nyaman saat melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa dapat melakukan pemberontakan seperti tidak mau menulis, tidak mau mendengarkan pelajaran, tidur di kelas, dan membolos.

d) Faktor Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa juga dapat menyebabkan *academic burnout* pada siswa. Adanya mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa dapat menyebabkan siswa menjadi sering mengantuk, melamun, asik dan sibuk sendiri, mengobrol dengan teman, dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung (Muna, 2020).

Menurut Schaufeli dkk., (2001) terdapat dua faktor utama penyebab *academic burnout* yaitu:

A. Faktor situasional

Faktor situasional ini mencakup beban kerja (*workload*), pengawasan (*control*), penghargaan (*reward*), komunitas (*community*), keadilan (*fairness*), dan nilai (*values*).

B. Faktor individu

Faktor individu ini mencakup antara lain:

- a) Faktor demografi, yaitu jenis kelamin, usia, domisili, dan strata pendidikan
- b) Faktor kepribadian, yaitu tingkat ketabahan "*level of hardiness*", pusat kendali internal dan eksternal, *coping styles*, serta harga diri
- c) Perilaku individu atas kewajiban atau pekerjaan yang ditekuni

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab *academic burnout* yaitu faktor internal, faktor eksternal yang mencakup keluarga, guru, dan mata pelajaran, faktor situasional yang mencakup beban kerja, pengawasan, penghargaan, komunitas, keadilan, dan nilai, serta faktor individu yang mencakup faktor demografi, faktor kepribadian, dan perilaku individu atas kewajiban atau pekerjaan yang ditekuni.

### 3. Aspek-Aspek dalam *Academic Burnout*

Menurut Maslach dkk., (2001) terdapat 3 aspek *academic burnout* yang terdapat pada *Maslach Burnout Inventory Student Survey (MBI-SS)* yaitu:

#### a. Kelelahan

Kelelahan mengacu pada perasaan kelelahan yang disebabkan oleh tuntutan belajar. Kelelahan merupakan sebuah reaksi pertama terhadap stress dari suatu tuntutan atau suatu perubahan. Namora (2009) menjelaskan bahwa kelelahan emosional merupakan sebuah perasaan dimana merasa seluruh energi telah habis digunakan. Maslach dan Laiter (1997) menjelaskan bahwa kelelahan dapat menyebabkan seorang individu dapat merasakan hal-hal lain secara berlebihan, baik secara fisik, emosional, maupun mental. Kelelahan emosional siswa ditunjukkan dengan perasaan bosan, tertekan, sedih, gelisah, merasa terbebani oleh aktivitas akademik, dan lain sebagainya. Kelelahan akan menyebabkan individu merasakan kurangnya energi untuk menghadapi pekerjaan atau orang lain. Pada saat seseorang mengalami kelelahan, biasanya individu akan mencoba mengurangi stres emosional yang dialaminya dengan cara memisahkan atau mengasingkan diri.

#### b. Sinisme

Sinisme merupakan sebuah perasaan acuh tak acuh atau sikap tidak peduli dan kehilangan minat terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Perasaan yang timbul akan menyebabkan seseorang mengambil sikap meminimalisir keterlibatan individu dengan kegiatan pembelajaran. Sinisme ini biasanya ditandai dengan tidak mengerjakan tugas, bolos sekolah, kehilangan minat dan ketertarikan pada pembelajaran, dan mempunyai pikiran yang negatif terkait dengan pembelajaran.

#### c. Ketidakefektifan

Ketidakefektifan adalah sebuah perasaan yang tidak efektif atau sebuah perasaan tidak mampu. Namora (2009) juga memberikan penjelasan bahwa individu yang mengalami *burnout* akan berusaha mencoba mengurangi bebannya dengan cara menghindarinya dan menyepelkannya,

bahkan ada kemungkinan individu tersebut tidak akan mengerjakan tugasnya sehingga kualitas dan kuantitas pekerjaannya menurun dan tidak kompeten.

Schaufeli dkk., (2002) telah mengidentifikasi bahwa terdapat tiga aspek dari *academic burnout* antara lain:

a. Kelelahan

Kelelahan emosional ini diakibatkan karena banyaknya tuntutan psikologis dan emosional, hal ini biasanya berdampingan dengan rasa tegang dan frustrasi.

b. Sinisme

Sinisme atau tidak suka belajar merupakan sikap ketidakpekaan terhadap suatu pekerjaan yang sedang dijalannya. Sinisme merupakan sikap apatis atau tidak peduli, misalnya siswa yang tidak peduli dan tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan sekolah dan tugas.

c. Ketidakefektifan

Ketidakefektifan merupakan sebuah kondisi dimana siswa tidak kompeten sebagai pelajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *academic burnout* yaitu kelelahan emosional maupun fisik, perasaan sinisme terhadap hal yang sedang dihadapi, serta perasaan tidak efektif atau tidak kompeten sebagai pelajar.

## B. Pola Asuh *Authoritarian*

### 1. Definisi Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh terdiri dari 2 kata pembentuk yaitu “pola” dan “asuh”. Santrock (2003) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, termasuk dalam pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan anak nantinya. Pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh. Pola asuh orang tua yang negatif akan memberikan dampak negatif juga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Begitu juga sebaliknya, apabila pola asuh yang diberikan

orang tua itu positif, nantinya akan memberikan dampak positif juga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya merupakan jenis pola asuh paling baik untuk mengasuh anaknya. Salah satu jenis pola asuh yang ada yaitu pola asuh *authoritarian*. Menurut Santrock (2011) pola asuh *authoritarian* merupakan sebuah gaya pengasuhan yang membatasi dan memaksa anak untuk mengikuti sesuai dengan yang orang tua inginkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian* menyebabkan anak menjadi cenderung tidak bahagia, merasa takut, berperilaku agresif, membandingkan dirinya dengan orang lain, dan mempunyai komunikasi yang lemah.

Baumrind (2011) menjelaskan bahwa pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh yang menghubungkan tingginya tuntutan atau kontrol serta rendahnya respon orang tua terhadap anak. Orang tua memberikan aturan-aturan serta larangan terhadap anak dengan menuntut anak secara ketat agar patuh. Orang tua juga tidak memberikan kejelasan mengapa anaknya harus memenuhi kemauan individu, selain itu orang tua juga tidak peduli dengan perasaan anaknya. Orang tua selalu menuntut anak dan memberikan hukuman apabila yang anaknya lakukan tidak sesuai dengan keinginannya. Sikap orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan berpengaruh pada kepribadian anak. Anak akan menjadi sensitif, mudah tersinggung, penakut, merasa tidak bahagia, tidak mempunyai teman, mudah stress, tertutup, tidak mempunyai arah untuk masa depan, dan mudah terjerumus dalam hal-hal yang buruk. Orang tua beranggapan bahwa semua yang dilakukan oleh individu itu sudah benar sehingga orang tua tidak perlu lagi meminta pertimbangan anak. Anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian* ini cenderung lebih banyak mempunyai tekanan. Pola asuh *authoritarian* ini mempunyai ciri-ciri yaitu orang tua memberi banyak aturan serta tuntutan kepada anak dengan penjelasan yang sedikit, dan orang tua kurang peka terhadap pemahaman serta apa yang dibutuhkan oleh anak. Menurut Watson, akibat yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh *authoritarian* ini yaitu sering menimbulkan gejala kecemasan, mudah

putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, penolakan terhadap orang lain, serta mudah berprasangka.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai definisi pola asuh *authoritarian* menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritarian* merupakan sebuah bentuk pengasuhan yang bersifat cenderung melarang dan memaksa. Orang tua mempunyai wewenang dalam menentukan semua yang akan dikerjakan oleh anaknya tetapi tidak pernah memberikan kesempatan terhadap anak untuk berpendapat atau mengungkapkan perasaannya.

## 2. Aspek-Aspek dalam Pola Asuh *Authoritarian*

Baumrind (2006) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek pola asuh *authoritarian* antara lain:

### a. Kontrol

Orang tua membuat batasan-batasan bagi anaknya dengan memberikan aturan-aturan serta memberikan larangan secara memaksa dan berlebihan. Orang tua memberikan pengaruh terhadap kegiatan anak dengan menerapkan kedisiplinan dan memberikan hukuman apabila yang dilakukan oleh anaknya tidak sesuai dengan keinginannya.

### b. Kasih sayang

Orang tua mendidik serta membimbing anaknya sesuai dengan keinginannya tanpa memikirkan perasaan anaknya. Sehingga anak merasa kurang kasih sayang dan tidak merasakan kehangatan orang tua.

### c. Komunikasi

Orang tua selalu mementingkan keinginannya tanpa mendengarkan pendapat anaknya sehingga terjadi komunikasi verbal satu arah. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya.

### d. Tututan kedewasaan

Anak dituntut untuk menjadi lebih dewasa tanpa perlakuan yang tepat. Orang tua mempunyai harapan agar anaknya selalu memenuhi sebuah tingkatan kemampuan secara intelektual, personal, sosial, kemandirian, serta emosional tanpa adanya diskusi (Hutabarat, 2022).

Menurut Hurlock (2009) terdapat empat aspek dalam pola asuh *authoritarian* yaitu:

- a. Kontrol orang tua, yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam membatasi gaya pengasuhan terhadap anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan untuk merubah atau memodifikasi perilaku anak.
- b. Hukuman dan hadiah, yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan hukuman dan juga pemberian hadiah yang didasarkan kepada perilaku anak.
- c. Komunikasi, yaitu usaha orang tua dalam pencapaian informasi terhadap anak yang bersifat mendidik, menghibur, serta memecahkan masalah.
- d. Disiplin, yaitu usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendisiplinkan serta mengajarkan nilai-nilai kepada anak agar anak bisa menghargai dan menaati peraturan yang berlaku (Dasuha, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh *authoritarian* yaitu kontrol, kasih sayang, komunikasi dan tuntutan kedewasaan atau kedisiplinan.

### **C. Hubungan antara Pola Asuh *Authoritarian* dan *Academic Burnout***

Pola asuh *authoritarian* adalah pendekatan atas jenis pola asuh dalam mendidik anak yang ditandai oleh kontrol yang ketat, kedisiplinan yang tegas, serta kurangnya keterlibatan emosional dan dukungan (Arzeen et al., 2023). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung mengatur aturan dengan cara yang kaku dan mengharapkan ketaatan mutlak dari anak tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau pertimbangan. Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* seringkali menggunakan hukuman fisik atau ancaman sebagai metode utama untuk menegakkan aturan dan mengendalikan perilaku anak (Schneider & Schenck-Fontaine, 2022). Pola asuh *authoritarian* sering kali menghasilkan anak-anak yang kurang percaya diri, kurang mandiri, dan cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi dan memecahkan masalah (Jadon & Tripathi, 2017).

*Academic burnout* merupakan suatu kondisi dimana seorang siswa ataupun mahasiswa mengalami rasa kelelahan yang dikarenakan adanya tuntutan akademik,

munculnya sifat sinis, rasa pesimis, dan berkurangnya minat pada mata pelajaran dan tugas-tugas yang ada, serta munculnya rasa tidak kompeten sebagai pelajar (Schaufeli dkk., 2002). *Academic burnout* juga didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana siswa merasa tidak mampu untuk mengerjakan atau menjalani serangkaian proses akademik dengan optimal yang mengarah pada sikap negatif seperti kritik, devaluasi, kehilangan minat dan motivasi dalam menyelesaikan studi (Hederich dan Caballero, 2016).

*Academic burnout* sering terjadi pada remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritarian* karena adanya ketegangan dan tekanan yang terus-menerus dari orang tua (Jiang et al., 2023). Penerapan pola asuh *authoritarian* pada anak-anak cenderung dikenakan kontrol yang ketat, aturan yang kaku, serta kurangnya dukungan emosional dan kebebasan dalam berekspresi diri. Hal ini dapat menyebabkan remaja merasa terkekang, tidak memiliki ruang untuk mengembangkan keinginan dan minat pribadi individu, serta merasa terbebani oleh harapan-harapan yang tidak realistis (Jenaabadi dkk., 2017). Remaja merasa atas adanya rasa ketidakmampuan memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang tua, individu mulai merasa stres dan cemas, yang kemudian dapat berkembang menjadi *academic burnout* (Izadpanah, 2023). Dukungan emosional yang kurang dan komunikasi terbuka juga membuat remaja sulit untuk mengelola stres dengan baik, sehingga meningkatkan risiko terjadinya burnout akademis.

*Academic burnout* pada siswa SMP biasanya disebabkan karena tuntutan belajar yang lebih berat dibandingkan dengan masa SD. Pada masa SMP siswa dihadapkan dengan berbagai mata pelajaran dengan waktu belajar yang tentunya lebih lama. Materi yang bertambah dan juga tugas yang banyak menjadi penyebab siswa mengalami kelelahan akademik. Karakteristik guru pengajar yang berbeda-beda juga dapat memicu siswa mengalami *academic burnout*. *Academic burnout* dapat menyebabkan absensi yang lebih tinggi pada siswa, dapat menurunkan motivasi dalam mengerjakan tugas, meningkatnya presentase *drop out*, dan lain sebagainya. Selain itu *academic burnout* juga dapat menyebabkan *mental distress* dengan gejala seperti kecemasan, depresi, frustrasi, permusuhan, dan ketakutan.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya *academic burnout*, baik faktor internal maupun faktor eksternal. (Yusriyyah, 2020).

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut yaitu ada hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout*. Semakin tinggi pola asuh *authoritarian* maka semakin tinggi juga *academic burnout* pada siswa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Identifikasi variabel merupakan suatu langkah dalam menetapkan variabel-variabel utama dalam sebuah penelitian yang digunakan sebagai penentu dalam setiap fungsi variabel (Azwar, 2016). Variabel mempunyai definisi sebagai suatu atribut, sifat, atau nilai dari seseorang yang dapat dikatakan sebagai objek maupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan pada akhirnya akan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu pola asuh *authoritarian* sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi (*independent variable*) dan *academic burnout* sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi (*dependent variable*).

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan suatu definisi tentang variabel yang dirumuskan berdasarkan pada karakteristik-karakteristik yang dapat diamati (Azwar, 2016). Definisi operasional dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh suatu definisi yang terdapat arti tunggal di dalamnya, dan dapat diterima secara objektif (Azwar, 2016). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. *Academic Burnout***

*Academic burnout* merupakan suatu kondisi atau suatu keadaan psikologis dimana siswa mengalami kelelahan emosional dan fisik, yang disebabkan oleh beratnya pekerjaan atau tuntutan yang dihadapi oleh siswa dalam lingkungan akademis yang dapat menyebabkan turunnya pencapaian pribadi siswa dan menjadikan siswa tidak kompeten dalam kegiatan akademiknya. Untuk mengukur *academic burnout* digunakan skala *academic burnout* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari *Maslach Burnout Inventory Student Survey (MBI-SS)* yaitu kelelahan, sinisme, dan ketidakefektifan. Semakin tinggi skor skala yang dihasilkan, menunjukkan semakin tinggi *academic burnout*, begitu juga sebaliknya.

## 2. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* merupakan sebuah bentuk pengasuhan yang bersifat cenderung melarang dan memaksa. Orang tua mempunyai wewenang dalam menentukan semua yang akan dikerjakan oleh anaknya tetapi tidak pernah memberikan kesempatan terhadap anak untuk berpendapat atau mengungkapkan perasaannya. Untuk mengukur pola asuh *authoritarian* digunakan skala pola asuh *authoritarian* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Baumrind (Boyd & Bee, 2006) yaitu kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang. Semakin tinggi skor skala yang dihasilkan, menunjukkan semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter orang tua, begitu juga sebaliknya.

### C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

#### 1. Populasi

Populasi merupakan kumpulan yang terdiri dari objek maupun subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 13 Pekalongan yaitu sebanyak 571 siswa yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Termasuk dalam kategori remaja awal – akhir
- b. Berstatus sebagai siswa SMP
- c. Berusia 12-15 Tahun

**Tabel 1. Jumlah Siswa di SMP Negeri 13 Pekalongan**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-A	34
2.	VII-B	34
3.	VII-C	33
4.	VII-D	32
5.	VII-E	32
6.	VII-F	34
7.	VIII-A	32
8.	VIII-B	32
9.	VIII-C	32
10.	VIII-D	32
11.	VIII-E	32
12.	VIII-F	32
13.	IX-A	32
14.	IX-B	30
15.	IX-C	30
16.	IX-D	30
17.	IX-E	29
18.	IX-F	29
<b>Total</b>		<b>571</b>

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Azwar, 2017). Sampel yang ditentukan sebagai subjek penelitian yaitu siswa SMP Negeri 13 Pekalongan yang masih berusia di sekitar 12-15 tahun dan termasuk dalam rentang remaja awal-akhir.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Teknik *sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa teknik *sampling* yang dapat digunakan. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel secara khusus dengan mempertimbangkan kriteria / aturan tertentu (Azwar, 2017). Dimana pada pengundian pertama muncul kelas VII-B, VIII-F, IX-C, IX-F sebagai sampel penelitian. dan pengundian kedua muncul kelas VII-C, VII-F, VIII-D, dan IX-A sebagai sampel *try out*.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan penyebaran skala yang diisi oleh subjek. Pengisian skala bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa SMP Negeri 13 Pekalongan. Metode skala yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis skala yaitu skala *academic burnout* dan skala pola asuh *authoritarian*.

##### 1. Skala *Academic Burnout*

Skala *academic burnout* diciptakan agar dapat mengukur *academic burnout* pada siswa SMP Negeri 13 Pekalongan menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi oleh peneliti dari Dea Mukti Maharani (2019) untuk memaksimalkan pemahaman responden dengan permasalahan yang sesuai dengan mengacu pada aspek teori *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS), dengan nilai reliabilitas 0,932. Skala *academic burnout* terdiri dari 3 aspek yaitu kelelahan, sinisme, dan ketidakefektifan. Peneliti mengganti beberapa aitem sesuai dengan karakter subjek. Pertimbangan penyesuaian aitem didasarkan atas kebiasaan siswa SMP dari segi kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, hingga *event* sekolah. Pada penelitian ini peneliti menambah jumlah aitem dalam skala ini menjadi sebanyak 30 butir yang terdiri atas 15 aitem favorable dan 15 aitem unfavorable. Teknik Pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, karena dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang valid. Rancangan aitem skala *academic burnout* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Blue Print Skala *Academic Burnout***

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kelelahan	5	5	10
2.	Sinisme	5	5	10
3.	Ketidakefektifan	5	5	10
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* yakni skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Penilaian yang diberikan pada aitem *unfavorable* dilakukan dengan urutan sebaliknya, yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya *academic burnout* dilihat dari skor total skala *academic burnout* yang subjek peroleh atau dapatkan. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi *academic burnout* subjek. Sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh, maka semakin rendah *academic burnout* subjek.

## 2. Skala Pola Asuh *Authoritarian*

Skala pola asuh *authoritarian* diciptakan agar dapat mengukur pola asuh *authoritarian* pada siswa SMP Negeri 13 Pekalongan menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari Silvia Sepriyanti Hutabarat (2022) untuk memaksimalkan pemahaman responden dengan permasalahan yang sesuai dengan mengacu pada aspek teori Baumrind, dengan nilai reliabilitas 0,922. Skala pola asuh *authoritarian* terdiri dari 4 aspek yaitu (1) Kontrol, (2) Tuntutan Kedewasaan, (3) Komunikasi, (4) Kasih Sayang. Peneliti mengganti beberapa aitem sesuai dengan karakter subjek. Pertimbangan penyesuaian aitem didasarkan atas budaya keluarga lokal daripada kebiasaan pola asuh luar. Pada penelitian ini peneliti menambah jumlah aitem dalam skala ini menjadi sebanyak 32 butir yang terdiri atas 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Teknik Pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, karena dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang valid. Rancangan aitem skala pola asuh orang tua *authoritarian* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Blue Print Pola Asuh *Authoritarian***

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Kontrol	4	4	8
2	Tuntutan Kedewasaan	4	4	8
3	Komunikasi	4	4	8
4	Kasih Sayang	4	4	8
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* yakni skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Penilaian yang diberikan pada aitem *unfavorable* dilakukan dengan urutan sebaliknya, yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya pola asuh *authoritharian* dilihat dari skor total skala pola asuh *authoritharian* yang subjek peroleh atau dapatkan. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi pola asuh *authoritharian* subjek. Sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh, maka semakin rendah pola asuh *authoritharian* subjek.

### E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas

#### 1. Validitas

Validitas merupakan karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap alat ukur. Alat ukur dikatakan valid apabila sudah diuji validitasnya. Menurut Azwar (2012) validitas merupakan sejauh mana alat ukur mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data tentang atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Validitas alat ukur dalam penelitian ini diuji dengan validitas isi. Menurut Azwar (2012) validitas isi yaitu relevansi aitem dengan indikator perilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya. Validitas isi diperoleh dengan mengadakan *sampling* yang baik dengan memilih aitem-aitem yang representatif dari keseluruhan. Validitas isi dapat dievaluasi dengan analisis logis atau akal sehat dan *professional judgement* yang dilakukan oleh Dosen Pembimbing.

## 2. Uji Daya Beda Aitem

Menurut Azwar (2017) daya beda aitem yaitu sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Azwar (2012) menyatakan bahwa dalam penelitian ini uji daya beda aitem dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi aitem total antara skor aitem dengan skor aitem total. Cara untuk menguji daya beda aitem pada skala *academic burnout* dan skala pola asuh *authoritarian* yaitu dengan menguji korelasi antara nilai aitem dengan nilai aitem total yang akan menghasilkan konsistensi aitem total yang kemudian dikenal dengan indeks daya beda aitem.

## 3. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi dari jawaban responden terhadap suatu alat ukur psikologis yang disusun dalam bentuk kuisioner. Menurut Azwar (2017) reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya hanya apabila beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama. Suatu penelitian yang hasilnya reliabel akan tetap sama apabila diukur pada waktu yang berbeda. Setelah dilakukan uji validitas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk mengetahui koefisien reliabilitas skala *academic burnout* dan skala pola asuh *authoritarian*. Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

## F. Teknik Analisis

Peneliti menggunakan teknik analisis korelasi Pearson atau yang lebih dikenal dengan korelasi *Product Moment* untuk menguji hipotesis apakah hipotesis yang dimiliki dapat diterima atau ditolak. “ada tidaknya hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa SMP Negeri 13 Pekalongan” dibantu alat ukur SPSS. Alasan menggunakan korelasi *Product Moment* yaitu karena dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian

#### 1. Orientasi Kacah Penelitian

Tahap pertama dalam pelaksanaan penelitian disebut dengan orientasi kacah penelitian. Sebelum memulai penelitian, perlu dipersiapkan banyak hal untuk memudahkan jalannya penelitian, salah satunya adalah penentuan lokasi penelitian. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 13 Pekalongan, yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.26, Podosugih, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. SMP Negeri 13 Pekalongan mempunyai 36 tenaga pendidik, 13 tenaga kependidikan, dan 571 siswa aktif yang tersebar dalam 18 kelas yang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu kelas 7, 8, dan 9. Sarana dan prasarana di SMP Negeri 13 Pekalongan yaitu ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, ruang praktik, mushola, UKS, toilet, lapangan olahraga, ruang TU, ruang konseling, dan ruang osis. SMP Negeri 13 Pekalongan juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler antara lain kepramukaan, PMR, PASBARA, bola voli, bola basket, pencak silat, futsal, taekwondo, atletik, sepak bola, sepak takraw, dan rebana.

SMP Negeri 13 Pekalongan berdiri pada tanggal 23 April 1994. Tujuan utama berdirinya SMP Negeri 13 Pekalongan adalah untuk membentuk peserta didik sebagai individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghasilkan lulusan yang kreatif, mandiri, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia dengan diberikannya berbagai ilmu pengetahuan yang dapat berguna bagi kehidupan di masyarakat, serta untuk mengasah dan mengembangkan bakat peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keputusan peneliti memilih melaksanakan penelitian di SMP Negeri 13 Pekalongan adalah karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian tentang hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* belum pernah dilaksanakan di tempat tersebut.

- b. SMP Negeri 13 Pekalongan memiliki siswa aktif yang memadai untuk membantu peneliti mendapatkan sampel dalam penelitian yang dilakukan.
- c. Siswa SMP Negeri 13 Pekalongan memiliki permasalahan terkait dengan *academic burnout*.

## 2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendukung jalannya penelitian agar lancar dan tidak terjadi suatu hambatan apa pun. Adapun tahapan persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Persiapan Perizinan

Penelitian yang baik merupakan penelitian yang berjalan sesuai dengan prosedur dan memenuhi syarat pelaksanaan penelitian, yang mana salah satunya adalah dengan membuat surat izin penelitian. Peneliti mengurus surat izin penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, kemudian menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah dan bagian tata usaha SMP Negeri 13 Pekalongan untuk pengambilan data populasi. Surat pengantar dari Fakultas Psikologi dengan nomor surat 109/C.1/Psi-SA/I/2024 dan menyerahkan surat tersebut pada tanggal 15 Januari 2024.

### b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur penelitian adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena dalam penelitian, hal ini adalah variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian. Penyusunan instrumen penelitian dimulai dari memberikan definisi operasional masing-masing variabel, menentukan indikator-indikator perilaku dari variabel tersebut, kemudian dijabarkan menjadi aitem-aitem pernyataan. Penelitian ini menggunakan skala *academic burnout* dan skala pola asuh *authoritarian*.

Setiap skala terdiri dari dua pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Kedua skala tersebut memiliki 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* yakni

skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Penilaian yang diberikan pada aitem *unfavorable* dilakukan dengan urutan sebaliknya, yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Penjelasan lebih dalam terkait alat ukur adalah sebagai berikut:

### 1) Skala *Academic Burnout*

Untuk mengukur *academic burnout*, peneliti memodifikasi skala dari Dea Mukti Maharani (2019) yang disusun berdasarkan aspek dari *Maslach Burnout Inventory Student Survey (MBI-SS)* dengan nilai reliabilitas sebesar 0,932. Adapun 3 aspek tersebut yaitu kelelahan, sinisme, dan ketidakefektifan. Modifikasi yang dilakukan oleh peneliti berupa mengubah aitem sesuai dengan subjek penelitian. Sebaran distribusi aitem skala *academic burnout* dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Sebaran Distribusi Aitem Skala *Academic Burnout***

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Exhaustion</i>	1, 2, 3, 6, 8	4, 5, 7, 9, 10	10
2.	<i>Cynicism</i>	11, 13, 14, 16, 18	12, 15, 17, 19, 20	10
3.	<i>Ineffectiveness</i>	22, 24, 26, 28 30	21, 22, 25, 27, 29	10
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

### 2) Skala Pola Asuh *Authoritarian*

Untuk mengukur pola asuh *authoritarian*, peneliti memodifikasi skala dari Silvia Sepriyanti Hutabarat (2022) yang disusun berdasarkan aspek dari teori Baumrind dengan nilai reliabilitas sebesar 0,922. Adapun 4 aspek tersebut yaitu kontrol, kasih sayang, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan. Modifikasi yang dilakukan oleh peneliti berupa mengubah aitem sesuai dengan subjek penelitian. Sebaran distribusi aitem skala *academic burnout* dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala Pola Asuh *Authoritarian***

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Kontrol	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8	8
2	Tuntutan Kedewasaan	9, 11, 13, 15	10, 12, 14, 16	8
3	Komunikasi	17, 19, 21, 23	18, 20, 22, 24	8
4	Kasih Sayang	25, 27, 29, 31	26, 28, 30, 32	8
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

### c. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum penelitian berlangsung, Langkah awal yang harus dilakukan adalah melaksanakan uji coba pada alat ukur (*Try Out*). Tahap ini bertujuan untuk mengetahui reliabilitas skala dan daya beda aitem *academic burnout* dan skala pola asuh *authoritarian* yang digunakan dalam penelitian ini. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2024, dimana peneliti membagikan skala penelitian dengan cara memberikan link *Google Forms* dengan link berikut <https://bit.ly/skalapenelitiandilla> kepada Guru Bimbingan Konseling yang mengampu kelas VII, VIII, dan IX, kemudian dibagikan melalui grup kelas siswa. Skala uji coba diberikan kepada 131 siswa SMP Negeri 13 Pekalongan yang terdiri dari 4 kelas yang dipilih pada pilihan guru yaitu kelas VII-C, VII-F, VIII-D, dan IX-A. Berikut ini adalah rincian data subjek uji coba penelitian:

**Tabel 6. Rincian Data Subjek Uji Coba Penelitian**

No	Kelas	Rerata Usia	Jumlah Rinci		Jumlah Keseluruhan
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII-C	12-13 Tahun	13	20	33
2	VII-F	13 Tahun	10	24	34
3	VIII-D	14 Tahun	15	17	32
4	IX-A	15 Tahun	17	15	32
<b>Total</b>			<b>55</b>	<b>76</b>	<b>131</b>

### d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Setelah dilakukan skoring, selanjutnya peneliti menghitung daya beda aitem beserta estimasi koefisien reliabilitas pada skala *academic burnout* dan

skala pola asuh *authoritarian*. Penelitian ini menggunakan uji daya beda dengan menggunakan analisis *product moment*. Aitem yang berdaya beda tinggi mempunyai kriteria korelasi aitem total  $r_{ix} \geq 0,30$ . Berikut ini adalah hasil uji rix daya beda aitem dan reliabilitas pada setiap skala:

### 1) Skala *Academic Burnout*

Dari hasil uji coba daya beda aitem dari 30 aitem ditemukan 19 aitem dengan daya beda tinggi dan 11 aitem dengan daya beda aitem rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar antara 0,305 sampai 0,559. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar antara -0,458 sampai 0,297. Estimasi reliabilitas pada skala *academic burnout* dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dari 19 aitem sebesar 0,801 sehingga disebut *reliable*. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala *Academic Burnout***

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		Favorable	Unfavorable			
1.	Kelelahan	1, 2, 3, 6*, 8*	4*, 5, 7, 9*, 10	6	4	10
2.	Sinisme	11, 13, 14, 16, 18*	12, 15*, 17, 19, 20	8	2	10
3.	Ketidakefektifan	22*, 24*, 26, 28*, 30	21*, 23*, 25, 27, 29	5	5	10
<b>Total</b>				<b>19</b>	<b>11</b>	<b>30</b>

\*) aitem dengan daya beda rendah

DBT) daya beda tinggi

DBR) daya beda rendah

### 2) Skala Pola Asuh *Authoritarian*

Dari hasil uji coba daya beda aitem dari 32 aitem terdapat 22 aitem dengan daya beda tinggi dan 10 aitem dengan daya beda aitem rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar antara 0,303 sampai 0,625. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar antara -0,381 sampai 0,296. Estimasi reliabilitas pada skala pola asuh *authoritarian* dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dari 22 aitem senilai 0,830 sehingga

disebut *reliable*. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Pola Asuh Authoritarian**

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		Favorable	Unfavorable			
1.	Kontrol	1*, 3, 5, 7	2*, 4*, 6, 8	5	3	8
2.	Tuntutan Kedewasaan	9*, 11*, 13*, 15	10*, 12, 14, 16*	3	5	8
3.	Komunikasi	17, 19*, 21, 23*	18, 20, 22, 24	6	2	8
4.	Kasih Sayang	25, 27, 29, 31	26, 28, 30, 32	8	-	8
<b>Total</b>				<b>22</b>	<b>10</b>	<b>32</b>

\*) aitem dengan daya beda rendah

DBT) daya beda tinggi

DBR) daya beda rendah

#### e. Penomoran Ulang

##### 1) Skala *Academic Burnout*

Tahap selanjutnya setelah dilakukan uji daya beda aitem yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem yang memiliki daya beda rendah dihapus, sedangkan aitem dengan daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Berikut ini adalah susunan penomoran yang baru pada skala *academic burnout*:

**Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala *Academic Burnout***

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kelelahan	1, 2, 3	5, 7, 10	6
2.	Sinisme	11, 13, 14, 16	12, 17, 19, 20(4)	8
3.	Ketidakefektifan	26(6), 30(8)	25(9), 27(15), 29 (18)	5
<b>Total</b>		<b>9</b>	<b>10</b>	<b>19</b>

Keterangan: (...) nomor aitem baru atau nomor aitem pada skala penelitian.

## 2) Skala Pola Asuh *Authoritarian*

Tahap selanjutnya setelah dilakukan uji daya beda aitem yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem yang memiliki daya beda rendah dihapus, sedangkan aitem dengan daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Berikut ini adalah susunan penomoran yang baru pada skala pola asuh *authoritarian*:

**Tabel 10. Penomoran Ulang Aitem Skala Pola Asuh *Authoritarian***

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Kontrol	3, 5, 7	6, 8	5
2	Tuntutan Kedewasaan	15	12, 14	3
3	Komunikasi	17, 21	18, 20, 22, 24(1)	6
4	Kasih Sayang	25(2), 27(9), 29(10), 31(19)	26(4), 28(11), 30(13), 32(16)	8
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>12</b>	<b>22</b>

Keterangan: (...) nomor aitem baru atau nomor aitem pada skala penelitian

### B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 april 2024. Penelitian berlangsung secara online menggunakan *Google Forms* sebagai alat penyebar skala penelitian. Prosedur penyebaran skala penelitian yaitu dengan peneliti menghubungi Guru Bimbingan Konseling yang mengampu kelas VII, VIII, dan IX, kemudian dibagikan melalui grup kelas siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel secara khusus dengan mempertimbangkan kriteria / aturan tertentu. Populasi penelitian dari 4 kelas berjumlah sebanyak 125 siswa yang dipilih pada pilihan guru yaitu kelas VII-B, VIII-F, IX-C, dan IX-F. Rincian data subjek penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 11. Rincian Data Subjek Penelitian**

No	Kelas	Rerata Usia	Jumlah Keseluruhan		Jumlah yang Mengisi
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII-B	12-13 Tahun	12	22	34
2	VIII-F	13-14 Tahun	12	20	32
3	IX-C	14 Tahun	12	18	30
4	IX-F	15 Tahun	12	17	29
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>77</b>	<b>125</b>

### C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian akan digunakan untuk melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah uji asumsi, uji hipotesis, dan uji deskriptif. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, dimana kedua uji tersebut dilakukan untuk meraih asumsi dasar dari teknik korelasi. Uji hipotesis dan uji deskriptif dilakukan untuk mengetahui seperti apa gambaran kelompok subjek yang terkena pengukuran.

#### 1. Uji Asumsi

Pada penelitian ini, rangkaian uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas, dan uji linearitas. Pengujian asumsi dilakukan menggunakan program SPSS versi 26.0 *for Windows*.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat bagaimana persebaran data dari masing-masing variabel. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Dengan taraf dikatakan distribusi data yang normal saat skor signifikansi mencapai  $>0,05$ . Hasil uji normalitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	50,13	9,232	0,077	0,067	$>0,05$	Normal
<i>Academic Burnout</i>	43,47	6,967	0,070	0,200	$>0,05$	Normal

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh *authoritarian* dan *academic burnout* terdistribusi secara normal.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti, serta apakah variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak linier secara signifikan. Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila memiliki taraf signifikansi ( $\text{sig}$ ) yang lebih kecil atau sama dengan ( $\leq$ ) 0,05.

Uji linieritas yang telah dilakukan antara variabel pola asuh *authoritarian* dan variabel *academic burnout*, diperoleh hasil  $F_{\text{linier}}$  sebesar 33,554 dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh *authoritarian* dan *academic burnout* memiliki korelasi secara linear.

## **2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson* yang digunakan dengan pertimbangan data statistik parametrik dan persebaran data yang normal. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil koefisien korelasi *pearson one-tailed* sebesar  $r_{xy} = 0,484$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa.

### **D. Deskripsi Hasil Penelitian**

Deskripsi data hasil penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu atau mengungkap gambaran skor yang didapat subjek dalam pengukuran, serta agar dapat menjabarkan keterkaitan antara keadaan subjek penelitian dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan model distribusi normal untuk mengkategorisasikan hasil skor subjek. Tujuan digunakannya kategorisasi subjek adalah untuk menempatkan subjek ke dalam setiap kelompok, dimana posisi

penempatannya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan variabel yang diukur. Distribusi normal kelompok pada subjek dalam penelitian ini terbagi atas lima satuan deviasi, sehingga didapatkan  $6/5 = 1,3$  SD.:

**Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:  $\mu$  = Mean hipotetik;  $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

### 1. Deskripsi Data Skor *Academic Burnout*

Skala *academic burnout* mempunyai 19 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 19 dari ( $19 \times 1$ ) dan skor tertinggi adalah 76 dari ( $19 \times 4$ ). Untuk rentang skor skala yang didapat 57 dari ( $76 - 19$ ), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ( $(76-19):6$ ) = 9,5 dan hasil mean hipotetik 47,5 dari ( $(76 + 19): 2$ ).

Deskripsi skor skala *academic burnout* diperoleh skor minimum empirik 24, skor maksimum empirik yaitu 55, mean empirik 50,13 dan nilai standar deviasi empirik 6,967.

**Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala *Academic Burnout***

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	24	19
Skor Maksimum	55	76
Mean (M)	43,47	47,5
Standar Deviasi	6,967	9,5

Berdasarkan pada hasil perbandingan mean empirik, dapat diketahui rerata skor subjek mengenai *academic burnout* berada lebih rendah daripada mean hipotetik pada kategori sedang yaitu sebesar 43,47. Rincian kategorisasi *academic burnout* dapat dilihat pada tabel 15:

**Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala *Academic Burnout***

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$61,75 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$52,25 < X \leq 61,75$	Tinggi	4	3,2%
$42,75 < X \leq 52,25$	Sedang	55	44%
$33,25 < X \leq 42,75$	Rendah	48	38,4%
$X \leq 33,25$	Sangat Rendah	18	14,4%
<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel norma kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 18 subjek yang memiliki skor sangat rendah (14,4%), 48 subjek yang memiliki skor rendah (38,4%), 55 subjek yang memiliki skor sedang (44%), 4 subjek yang memiliki skor tinggi (3,2%), dan 0 subjek yang memiliki skor sangat tinggi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 13 Pekalongan memiliki nilai rata-rata skor *academic burnout* dalam kategori sedang. Hasil ini dirincikan dalam gambar 1:

**Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel *Academic Burnout***

## 2. Deskripsi Data Skor Pola Asuh *Authoritarian*

Skala pola asuh *authoritarian* mempunyai 22 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 22 dari ( $22 \times 1$ ) dan skor tertinggi adalah 88 dari ( $22 \times 4$ ). Untuk rentang skor skala yang didapat 66 dari ( $88 - 22$ ), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ( $(88-22):6 = 11$ ) dan hasil *mean* hipotetik 55 dari ( $(88 + 22): 2$ ).

Deskripsi skor skala pola asuh *authoritarian* diperoleh skor minimum empirik 24, skor maksimum empirik yaitu 67, *mean* 50,13 dan nilai standar deviasi empirik 9,232.

**Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh *Authoritarian***

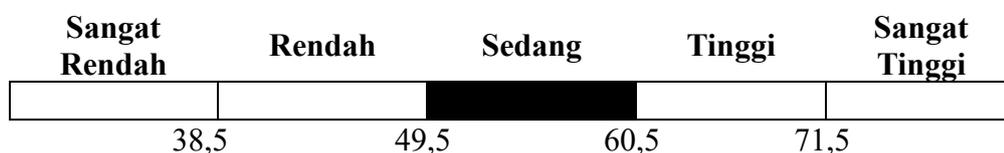
	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	24	22
Skor Maksimum	67	88
Mean (M)	50,13	55
Standar Deviasi	9,232	11

Berdasarkan pada hasil perbandingan mean empirik, dapat diketahui rerata skor subjek mengenai pola asuh *authoritarian* berada lebih rendah daripada mean hipotetik pada kategori sedang yaitu sebesar 50,13. Rincian kategorisasi pola asuh *authoritarian* dapat dilihat pada tabel 17:

**Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh *Authoritarian***

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$71,5 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$60,5 < X \leq 71,5$	Tinggi	3	2,4%
$49,5 < X \leq 60,5$	Sedang	59	47,2%
$38,5 < X \leq 49,5$	Rendah	48	38,4%
$X \leq 38,5$	Sangat Rendah	15	12%
	<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel norma kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 15 subjek yang memiliki skor sangat rendah (12%), 48 subjek yang memiliki skor rendah (38,4%), 59 subjek yang memiliki skor sedang (47,2%), 3 subjek yang memiliki skor tinggi (2,4%), dan 0 subjek yang memiliki skor sangat tinggi (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 13 Pekalongan memiliki nilai rata-rata skor pola asuh *authoritarian* sedang. Hasil ini dirincikan dalam bagan berikut:

**Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Pola Asuh *Authoritarian***

### E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa SMP Negeri 13 Pekalongan. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan peneliti, didapatkan perolehan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,484$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa SMP Negeri 13 Pekalongan.

Siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan peralihan dari fase anak-anak di Sekolah Dasar (SD) menuju ke fase remaja Masa transisi dari fase anak-anak menuju fase remaja ini merupakan masa yang sulit bagi orang tua maupun guru karena pada masa transisi ini anak membutuhkan perhatian khusus dalam segala hal. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang nantinya dapat membantu individu agar bisa belajar menjadi lebih baik dan lebih terarah dengan menggunakan metode yang bermacam-macam. Tentunya metode pembelajaran ini berbeda pada setiap jenjang pendidikan, dimana semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin bervariasi juga metode yang diterapkan (Putrawan & Pratisti, 2020).

Perubahan karena perbedaan sistem pembelajaran yang terdapat pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama membuat siswa mengalami kelelahan secara mental. Kelelahan dalam bidang akademik biasa disebut dengan istilah *academic burnout*. *Academic burnout* merupakan suatu kondisi dimana seorang siswa ataupun mahasiswa mengalami rasa kelelahan yang dikarenakan adanya tuntutan akademik, munculnya sifat sinis, rasa pesimis, dan berkurangnya minat pada mata pelajaran dan tugas-tugas yang ada, serta munculnya rasa tidak kompeten sebagai pelajar (Schaufeli et al., 2002). *Academic burnout* ini bisa dialami oleh siapa saja. *Academic burnout* menyebabkan absensi yang lebih tinggi pada siswa dapat menurunkan motivasi dalam mengerjakan tugas, meningkatnya presentase *drop out*, dan lain sebagainya. Selain itu *academic burnout* juga dapat menyebabkan *mental distress* dengan gejala seperti kecemasan, depresi, frustrasi, permusuhan, dan ketakutan (Rahmat 2015).

*Academic burnout* dapat berdampak pada sebuah proses dan hasil dari pembelajaran serta prestasi belajarnya. *Academic burnout* dapat menurunkan kualitas mental individu yang nantinya dapat berdampak pada proses dan hasil belajarnya (Aprianti & Mashun, 2023). Salah satu faktor penyebab *academic burnout* yaitu adanya tekanan dari keluarga terutama pola asuh orang tua. Peran keluarga sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kemandirian anak, karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap berbagai macam permasalahan. Pola asuh yang cenderung memberikan tuntutan kepada anak seringkali memberikan dampak buruk pada anak seperti stres. Salah satu stres yang dialami oleh remaja yaitu stres akademik (Fellasari & Lestari, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Novardani (2020) pada penelitiannya yang berjudul “pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap *academic burnout* siswa kelas BPD (bina prestasi dan digital) SMAN 1 Nganjuk” mendapatkan hasil atas adanya pengaruh atas pola asuh otoriter pada tingginya tingkat *academic burnout*. Dengan 73 responden (71,6%) yang termasuk memiliki *academic burnout* tinggi dan 54 responden (52,9%) memiliki pola asuh otoriter yang tergolong tinggi. Dengan uji anova yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel diperoleh skor  $F = 8,756$  dengan nilai Sig. 0,004. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,004 dan lebih kecil dari 0,05 maka model uji resesi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap *academic burnout* siswa.

Pada penelitian ini, perolehan skor skala *academic burnout* terletak pada kategori sedang. Perolehan skor pada kategori sedang berarti bahwa subjek dalam penelitian ini cenderung mengalami kelelahan akademik seperti sering mengantuk saat guru menjelaskan materi di kelas, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Sementara itu, perolehan skor skala pola asuh *authoritarian* terletak pada kategori sedang. Perolehan skor pada kategori sedang berarti bahwa subjek cenderung mendapatkan pola asuh orang tua yang *authoritarian* atau sebuah bentuk pengasuhan yang bersifat cenderung

melarang dan memaksa tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat atau mengungkapkan perasaannya, seperti orang tua tidak peduli dengan perasaan anak, tidak memberikan kebebasan terhadap anak, kurang memperhatikan anak, dan tidak peduli dengan kemampuan yang dimiliki anak.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti terjadinya hasil yang ter-generalisasi atas pola asuh yang berlaku pada siswa, dimana peneliti kurang mampu menspesifikasikan antara pola asuh *authoritarian* dengan pola asuh non *authoritarian*.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menyatakan jika hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa SMP Negeri 13 Pekalongan. Artinya semakin tinggi pola asuh *authoritarian* maka semakin tinggi juga *academic burnout* pada siswa.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh pola asuh *authoritarian* dengan *academic burnout* pada siswa, maka diharapkan siswa dapat menjalin hubungan yang lebih intens dengan orang tua agar tercipta komunikasi timbal balik antara siswa dengan orang tua sehingga siswa bisa mendapatkan kontrol dan motivasi dari orang tua. Selain itu, siswa juga dapat mencari bantuan melalui pihak sekolah dengan cara berkonsultasi dengan guru mata pelajaran yang dipercaya ataupun guru bimbingan konseling.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti sangat memahami bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian variabel *academic burnout* dari dalam diri siswa seperti motivasi diri. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan jenis pola asuh yang lain, dan memperluas sampel atau subjek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, K., & Mashun. (2023). Mengusut aspek regulasi perilaku dalam self regulation learning untuk mengurangi academic burnout mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4873–4880. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11761>
- Arzeen, S., Arzeen, N., & Shah, M. (2023). A Study of authoritarian parenting style and aggression among adolescents. *Journal of Medical Sciences (Peshawar)*. <https://doi.org/10.52764/jms.23.31.2.8>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: (Anggota IKAPI) Pustaka Belajar.
- Benga Olla, M., Catharina Daulima, N. H., & Eka Putri, Y. S. (2018). The experience of parents implementing authoritarian parenting for their school-age children. *Enfermeria Clinica*. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30050-0](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30050-0)
- Camisasca, E., Miragoli, S., Di Blasio, P., & Feinberg, M. (2022). Pathways among negative co-parenting, parenting stress, authoritarian parenting style, and child adjustment: the emotional dysregulation driven model. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02408-9>
- Dasuha, O. F. (2013). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa sma n 1 salatiga kelas XI. *Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UKSW*, 5–16. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/7512>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>
- Gao, X. (2023). Academic stress and academic burnout in adolescents: a moderated mediating model. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1133706>
- Hasan, N. H. (2023). Pengaruh islamic emotional intelligence dan work-life balance terhadap organizational commitment dimediasi oleh burnout ( studi pada karyawan wanita kantor kementerian agama pekanbaru). *Repository UII*. 1–171. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/42412>
- Hurlock, E. B. (2009). Life span development. In *Erlangga* (Vol. 20, Issue 5). [https://books.google.co.id/books?id=D9\\_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq](https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq)
- Hutabarat, S. S. (2022). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan

perilaku agresif pada remaja di kota pekanbaru. *Repository UII*. 12-19. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17002>

Izadpanah, S. (2023). The Mediating role of academic passion in determining the relationship between academic self-regulation and goal orientation with academic burnout among english foreign language (efl) learners. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.933334>

Jadon, P. S., & Tripathi, S. (2017). Effect of authoritarian parenting style on self esteem of the child: a systematic review. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*. 909-913 <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=1d8e3c4475adb3b9462c149a8d4d580ee7e85644>

Jamain, R. R., Makaria, E. C., & Anggithania, S. (2022). Kecemasan sosial siswa sma ditinjau dari pola asuh otoriter dan pola asuh permissive indifferent. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 17-21. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60804>

Jenaabadi, H., Nastiezaie, N., & Safarzaie, H. (2017). The relationship of academic burnout and academic stress with academic self-efficacy among graduate students. *New Educational Review*. <https://doi.org/10.15804/tner.2017.49.3.05>

Jiang, Y., Lin, L., & Hu, R. (2023). Parental phubbing and academic burnout in adolescents: the role of social anxiety and self-control. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1157209>

Lachapelle, J., Levitsky, S., Way, L. A., & Casey, A. E. (2020). Social revolution and authoritarian durability. *World Politics*. <https://doi.org/10.1017/S0043887120000106>

Marasco, R., Gerhardt, C., & Wetters, K. (2022). The authoritarian personality. In *Polity*. <https://doi.org/10.1086/717253>

Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. . (2001). Burnout: 35 years of research and practice (Issue November). *Emerald Insight*. 1362-0436.

Megasari, I., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak down syndrome di semarang. *Jurnal EMPATI*, 5(4), 653–659. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15426>

Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion. (2021). The model influence of authoritarian parenting, extraversion personality, and conformity to bullying among students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20914>

- Muna, N. (2020). Strategi guru bk dalam mengatasi burnout study siswa smkn 1 widasari. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1444>
- Novardani, D. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap academic burnout siswa kelas bpd (bina prestasi sman 1 nganjuk). *E-Thesis UIN Malang*, 116. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/19093>
- Oloidi, F. J., Sewagegn, A. A., Amanambu, O. V., Umeano, B. C., & Ilechukwu, L. C. (2022). Academic burnout among undergraduate history students: Effect of an intervention. *Medicine (United States)*. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000028886>
- Orben, A., Lucas, R. E., Fuhrmann, D., & Kievit, R. A. (2022). Trajectories of adolescent life satisfaction. *Royal Society Open Science*. <https://doi.org/10.1098/rsos.211808>
- Orpina, S., & Prahara, S. A. (2019). Self-efficacy dan burnout akademik pada mahasiswa yang bekerja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.30653/001.201932.93>
- Paskarista, A. I., & Primastuti, E. (2021). The relationship between authoritarian parenting style, emotional intelligence and cyber aggression in university students. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i2.22875>
- Putrawan, N. M. R., & Pratisti, W. D. (2020). Regulasi emosi siswa dalam menghadapi masa transisi dari sd menuju ke smp/mts (studi kasus di mts negeri 1 surakarta). *Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://eprints.ums.ac.id/82683/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Putri, A. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Sagita, D. D., & Meilyawati, V. (2021a). Academic burnout mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Nusantara of Research*. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i2.16048>
- Sagita, D. D., & Meilyawati, V. (2021b). Tingkat academic burnout mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(2), 104–119. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i2.16048>
- Santrock, J. W. (2011). Adolescence (16th ed.). In *McGraw-Hill*.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th editi). McGraw-Hill Higher

## Education.

- Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Barker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students a cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464–481. <https://doi.org/10.1177/0022022102033005003>
- Schneider, W., & Schenck-Fontaine, A. (2022). Growing up unequal: Objective and subjective economic disparities and authoritarian parenting. *Child Abuse and Neglect*. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105332>
- Wang, Q., Sun, W., & Wu, H. (2022). Associations between academic burnout, resilience and life satisfaction among medical students: a three-wave longitudinal study. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03326-6>
- Young, K., & Govender, C. (2018). A comparison of gender, age, grade, and experiences of authoritarian parenting amongst traditional and cyberbullying perpetrators. *South African Journal of Education*. <https://doi.org/10.15700/saje.v38ns1a1519>
- Yudiyaputra, M. B. (2023). Hubungan antara regulasi emosi dengan persepsi terhadap perilaku self injury pada siswa smp negeri jatiwangi. *UNISSULA JOURNAL*, 1–23. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/33616/9059>
- Yusriyyah, S. (2020). Hubungan stres akademik dengan academic burnout pada mahasiswa program studi sarjana keperawatan universitas bhakti kencana. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1–92. <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v4i1.2141>